

Representasi Pragmatisme Pada Tokoh Elena Dalam Sinetron RCTI Cinta Berakhir Bahagia

Yulia Novianti^{a,1,*}, Wahyu Wary Pintoko^{a,2}

^{ab} Institut Bisnis Nusantara, Jl. Pulomas Timur 3A, Blok A No. 2, Kayu Putih, Jakarta Timur, 13210, Indonesia

¹ yulianvnt9@gmail.com*, ² wahyuwary1@gmail.com

* penulis koresponden

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel
Diterima 26-05-2025
Direvisi 26-05-2025

Kata Kunci
Pragmatisme_1
Semiotika_2
Sinetron_3

Keywords
Pragmatism_1
Semiotics_2
Soap Opera_3

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana pragmatisme, sebagai pendekatan yang berfokus pada hasil dan efektivitas tindakan dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dalam perilaku dan keputusan tokoh Elena. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pragmatisme pada tokoh Elena dalam sinetron RCTI Cinta Berakhir Bahagia Episode 91 dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menemukan bahwa pragmatisme dapat dikenali melalui perilaku yang mementingkan hasil tanpa memperhatikan etika dan moral, serta pengorbanan prinsip demi mencapai tujuan yang dianggap lebih menguntungkan. Saran dari penelitian ini adalah agar program sinetron menunjukkan konsekuensi dari tindakan pragmatisme serta menggali lebih dalam tentang konflik yang muncul akibat tindakan pragmatisme yang negatif

This research discusses how pragmatism, as an approach that focuses on the results and effectiveness of actions in everyday life, is reflected in Elena's behavior and decisions. The purpose of this research is to find out how pragmatism in Elena's character in RCTI soap opera Cinta Berakhir Bahagia Episode 91 with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis approach. This study found that pragmatism can be recognized through behavior that is concerned with results without regard to ethics and morals, as well as sacrificing principles in order to achieve goals that are considered more profitable. The suggestion of this research is for soap opera programs to show the consequences of pragmatism and explore more deeply the conflicts that arise due to negative pragmatism.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan yang kompleks dan tidak selalu memiliki pilihan yang jelas, pragmatisme membantu kita menilai tindakan berdasarkan hasil konkret yang dapat diukur. Pragmatisme sebagai aliran filsafat, menekankan bahwa kebenaran dari suatu ide atau teori terletak pada penerapannya dalam praktik dan dampak yang ditimbulkannya. Menurut William James, Pragmatisme adalah sebuah gagasan metodis yang berupaya menafsirkan setiap ide dengan melacak seluruh kemungkinan dari konsekuensi-konsekuensi praktis yang mungkin dihasilkan sehingga pemahaman kita tentang ide-ide itu benar-benar jelas dan komprehensi. [1]. Pragmatisme dalam anggapan populer sering dilihat sebagai budaya yang mengunggulkan kegunaan praktis, instan, tidak menyukai proses, atau hanya menyelesaikan masalah jangka pendek. Ada beberapa point yang dijadikan ciri khas dari Pragmatisme antara lain:

- a. Tidak mempertanyakan hal yang normatif
Pragmatisme menemukan bahwa ada banyak kriteria mengenai kebenaran dan kebaikan. Dalam mendapatkan, pragmatisme berusaha menjernihkan ide-ide dengan menunjukkan bahwa ide-ide tersebut ialah sesuatu yang sensibel. Kaum pragmatisme memandang masalah filsafat harus dapat dijelaskan konsekuensi konkretnya.
- b. Anti absolutisme
Pragmatisme menolak metafisika yang artinya ide umum yang tetap dan terpisah dari pengalaman aktual dan juga menolak hal-hal yang fundamental, distingtif dan umum seperti kebenaran, keindahan dan kebaikan.
- c. Anti dualisme

Penolakan pragmatisme berdasarkan asumsi mengenai hakikat realitas sebagai sesuatu yang terus mengalir, bukan yang terpecah-pecah dalam unit-unit seta pendirian bahwa yang paling utama adalah yang terbukti dalam kebenaran” [2].

Fenomena pragmatisme sering terlihat dalam tindakan generasi muda yang lebih mengutamakan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan mereka. Menurut Denni Puspa Purbasari, Gen Z memang punya banyak keunggulan seperti melek teknologi, ekspresif dan menghargai perbedaan pendapat, hingga lebih peduli sesama (*caring*). Jadi ini suatu hal yang baik. Namun, namun masalah Gen Z adalah mentalitas instan. Gen Z ingin cepat naik karir, cepat pensiun, financial independence, dan selalu ingin serba cepat [3]. Menurut Prof Bagong Suyanto, Gen Z ini memang mengedepankan penampilan luar. Akibatnya, banyak orang yang mengejar uang dengan cara-cara yang instan. Motivasinya semata-mata untuk kebanggaan diri [4]. Kutipan tersebut mencerminkan pragmatisme karena mereka mengambil jalan yang dianggap paling efektif dan cepat untuk mencapai tujuan meskipun dengan cara yang merugikan orang lain atau melanggar aturan.

Pragmatisme dapat menyebar kepada Gen Z melalui media-media yang dikonsumsi sehari-hari. Salah satu media yang mungkin menyebarkan pragmatisme adalah televisi. Penyebaran informasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik telah membuat terbentuknya pengetahuan dan persepsi manusia mengenai suatu fenomena. Media massa secara umum menampilkan beberapa program, termasuk media televisi yang memiliki fungsi mempengaruhi masyarakat melalui kendali atau kontrol sosial. “Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran yang bergambar dan bersuara yang dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik maka televisi merupakan alat media gelombang elektromagnetik maka televisi merupakan alat media massa yang tampak atau dapat dilihat dari jarak jauh oleh khalayak [5]. Televisi mempunyai tayangan sinetron yang mengangkat kehidupan sehari-hari manusia dan beserta konflik-konfliknya. Program drama populer disebut sinetron (sinema elektronik) adalah program televisi yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh aktor atau aktris yang terlibat dalam konflik dan emosi. [6]. Dengan alur cerita yang panjang dan berkelanjutan, sinetron mampu mengikat penonton untuk terus mengikuti setiap episode yang ditayangkan. Hal ini menciptakan ikatan emosional antara penonton dengan karakter serta cerita yang disajikan, seolah-olah mereka menjadi bagian dari dunia yang diciptakan oleh sinetron tersebut. Sinetron merupakan hasil representasi dari kehidupan manusia.

Salah satu sinetron yang terindikasi menampilkan pragmatisme adalah sinetron Cinta Berakhir Bahagia episode 91. Dalam episode tersebut, Elena dan Adisti berada di lokasi yang sama. Elena, melihat Adisti meninggalkan laptopnya, segera mengambil kesempatan untuk memanipulasi file kerja Adisti. Elena menghapus file tersebut dan memindahkannya ke flashdisk yang bawanya. Setelah menyelesaikan perbuatannya, Adisti kebingungan dan berusaha keras untuk menemukan file yang hilang. File tersebut berisi materi presentasi project pembangunan yang akan ditangani oleh perusahaan mereka. Elena memanfaatkan situasi tersebut semata-mata untuk mempererat hubungan dengan Pasha, mencari dukungan, serta posisi lebih menguntungkan di mata Pasha. Tindakannya ini mencerminkan keyakinan bahwa tujuan akhir membenarkan segala cara yang diambil meskipun harus mengorbankan prinsip atau integritas. Penelitian ini akan mengkhuskan perhatian kepada tokoh elena sebagai penyampai pesan. Tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu [7]

Alur cerita dalam sinetron adalah hasil representasi kehidupan manusia. Representasi menurut Stuart Hall adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak [8]. Representasi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menggambarkan realitas, tetapi juga sebagai alat untuk memahami bagaimana suatu tokoh dapat memberi makna pada dunianya melalui tindakan-tindakannya. Representasi berkaitan dengan bagaimana kita memahami dan menyajikan makna melalui berbagai bentuk, seperti kata-kata, gambar, atau simbol. Menurut John Fiske [9] mengatakan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-*encode* oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu:

- a. Level Realita
Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behavior*), gaya bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), dan ekspresi (*expression*). Dalam bahasa tulisan berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.
- b. Level Representation

Kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), editing, musik (*music*), dan suara (*sound*). Dalam bahasa tulisan ada kata, kalimat, proposisi dan lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), dialog (*dialogue*), latar (*setting*), dan pemeran (*casting*).

c. Level Ideologi

Terorganisasi dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode ideologi seperti: individualis, nasionalis, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. Level ideologi merupakan level terakhir dari kode-kode John Fiske .

Representasi yang terjadi di televisi dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan semiotika. Penelitian semiotik mencakup tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dari lingkungannya (*the world*), yakni yang bersangkutan dengan “tubuh”-nya, “pikiran”-nya, dan “kebudayaan”-nya. Semiosis pada dasarnya menyangkut segi “tubuh” (fisik), setidak-tidaknya pada tahap awal. Kemudian melalui representasi berkembang kegiatan di dalam “pikiran” dan selanjutnya, bila dilakukan dalam rangka kehidupan sosial, menjadi sesuatu yang hidup dalam “kebudayaan” sebagai *signifying order*. [10]. Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Tiga kategori tanda berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan object, yaitu:

- a. *Index* adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objectnya bersifat kausal atau kontigu.
- b. *Icon* adalah kategori tanda yang representamennya memiliki keserupaan identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan.
- c. *Symbol* adalah tanda yang representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial [10].

Kerangka kerja yang dibuat oleh Peirce menyoroti bahwa konteks sosial dan budaya sangat penting karena mereka mempengaruhi bagaimana simbol-simbol dapat dipahami serta bagaimana tanda-tanda berfungsi dan memberikan makna dalam proses komunikasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai makna atau bentuk pragmatisme pada tokoh Elena dalam penelitian dengan judul Representasi Pragmatisme pada Tokoh Elena dalam Sinetron RCTI Cinta Berakhir Bahagia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan yang terjadi. Penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh, sehingga data yang ditemukan tidak dapat dipisahkan [11] *Qualitative Descriptive* (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian *Qualitative Descriptive* (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut [12]. Data primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti secara langsung dari hasil transkrip audio visual yang telah di unduh dari sinetron Cinta Berakhir Bahagia Episode 91. Sedangkan data sekunder yang digunakan terdiri dari literatur kerangka teori dan sumber tambahan dari internet untuk memperkaya analisis data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode karena dapat meningkatkan validitas data dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi metode merupakan triangulasi yang berusaha mengecek keabsahan data atau temuan hasil riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan data atau informasi yang sama. [13] Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce meletakkan landasan model semiotiknya dengan logika dan filsafat dengan memfokuskan pada segitiga makna. Teori dari Pierce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika, karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Dalam perkembangannya, konsep yang dikembangkan oleh Peirce erat kaitannya istilah “semiotika komunikasi”. “Semiotika komunikasi adalah ilmu mengkaji tentang tanda, serta bagaimana menghubungkan tanda dengan makna yang terkandung di dalamnya dalam proses komunikasi”[14]. Peirce mengembangkan konsep semiotik modern melalui tiga tahapan, yaitu representamen, objek, dan interpretant.

Dalam memulai penelitian semiotika, seorang peneliti hendaknya memerhatikan beberapa hal berikut []:

1. Mencari topik yang menarik perhatian peneliti.
Sebuah topik yang menarik dan sesuai dengan kapasitas peneliti tersebut dapat memudahkan proses sebuah penelitian.
2. Merumuskan permasalahan secara sederhana dalam bentuk pertanyaan penelitian.
Rumusan masalah ini nantinya akan dijawab dalam analisis penelitian, oleh karena itu rumusan masalah hendaknya mengarahkan solusi. Rumusan masalah biasanya dalam bentuk kalimat yang lazim digunakan seperti bagaimana dan apa, tentunya disesuaikan dengan latar belakang masalahnya.
3. Menentukan teori-teori yang akan digunakan.
Teori harus sesuai dengan permasalahan penelitian. Teori biasanya dibedakan menjadi tiga bagian utama, yaitu *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*. Semiotika bisa berupa teori dan metode. Jika seorang peneliti ingin meneliti wacana dalam film, maka sebagai *grand theory* adalah komunikasi massa atau media massa. *Middle theory*-nya adalah teori tentang film dan lain-lainnya, sedangkan *applied theory* dalam penelitian semiotika yaitu teori semiotika. Peneliti menggunakan teori dan model semiotika dari Charles Sanders Peirce yang sesuai untuk menganalisis objek penelitian.
4. Menentukan metode pengolahan data.
Penelitian semiotika menggunakan metode kualitatif karena asumsi dasar semiotika adalah studi tentang tanda dan maknanya. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat subjektif. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri.
5. Mengklasifikasikan dataLangkah pertama adalah identifikasi terhadap teks.
Dalam proses semiosis, identifikasi teks yang heterogen diproses agar dapat diketahui strukturnya, ini disebut sebagai korpus. Setelah itu, analisis teks yang tersebar dalam korpus-korpus sesuai dengan model semiotika yang dipilih, disesuaikan dengan elemen-elemen semiotika dari model tersebut, lalu proses pemaknaan oleh peneliti disesuaikan dengan teori yang digunakan, dapat pula dihubungkan dengan tanda lain, data sekunder, dan lain-lainnya.
6. Kesimpulan, yaitu uraian singkat tentang analisis dan pembahasan sesuai dengan fokus dan tujuan

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis semiotika dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pemaknaan ikon, pemaknaan indeks dan pemaknaan simbol. Dalam pemaknaan ikon terdapat empat tanda utama pragmatisme. Elena menunjukkan pragmatisme dengan memanfaatkan flashdisk sebagai alat untuk memanipulasi file di laptop Adisty. Ia dengan cekatan mengganti flashdisk Adisty tanpa sepengetahuan pemiliknya, menunjukkan sikap tidak peduli terhadap norma. Tindakannya ini sejalan dengan ciri pragmatisme "tidak mempertanyakan hal yang normatif" menurut Nidawati. Bagi Elena, yang terpenting adalah mencapai hasil akhir, yaitu mengakses dan memanipulasi data untuk keuntungan pribadinya. Elena juga memperlihatkan sikap "anti absolutisme" saat menerima telepon dari Pasha. Ia berpura-pura tidak tahu menahu tentang file Adisty yang hilang, menunjukkan ketenangan luar biasa. Elena menolak konsep kebenaran absolut dan lebih memilih beradaptasi dengan situasi untuk melindungi diri dari kecurigaan. Fokusnya bukanlah pada kejujuran, melainkan pada bagaimana ia dapat bertindak sesuai situasi demi mencapai tujuannya. Puncak dari pragmatisme Elena terlihat saat ia memimpin meeting dengan materi presentasi hasil curian dari file Adisty. Ia menggunakan *remote control* untuk mengendalikan presentasi secara efisien, namun di balik itu, ada manipulasi informasi yang ia lakukan. Tindakan ini juga mencerminkan ciri "anti absolutisme", di mana Elena menolak kebenaran dan kebaikan sebagai nilai tetap, dan lebih mengutamakan apa yang praktis untuk keuntungan pribadinya.

Pemaknaan indeks menemukan sikap pragmatisme melalui karakter Elena yang licik. Empat belas tanda ikon pragmatisme ditemukan dalam episode ini, menunjukkan bagaimana Elena mengabaikan norma demi mencapai tujuannya. Penampilan Elena dengan rambut panjang terurai dan blazer pink memancarkan kesan feminin namun penuh percaya diri. Tatapan mata sinis dan sikap melipat tangan Elena menunjukkan kegigihan dan kesiapannya menghadapi tantangan, sejalan dengan ciri "anti absolutisme" dalam pragmatisme. Elena secara konsisten menunjukkan pragmatisme dalam setiap tindakannya. Elena menggunakan jari telunjuk di depan bibir untuk meminta Audra diam, menunjukkan keinginannya untuk mengendalikan situasi. Postur tubuhnya yang membungkuk namun dengan tatapan menelisik ke depan mengindikasikan kewaspadaan dan niat untuk memanipulasi file kerja Adisty. Ini mencerminkan ciri "anti-dualisme" menurut Nidawati, di mana Elena tidak terjebak dalam pertimbangan benar atau salah, melainkan fokus pada keuntungan praktis. Selanjutnya, Elena menunjukkan senyum licik yang menyiratkan niat tersembunyi saat memanipulasi file Adisty. Tatapan matanya yang fokus dan alis menukik menunjukkan kewaspadaan, sementara senyum jahatnya mengonfirmasi ketidaktulusan. Tindakan ini konsisten dengan ciri "tidak mempertanyakan hal yang normatif", karena Elena

tidak mepedulikan etika dalam mencapai tujuannya. Tawa jahat Elena dan Audra menggarisbawahi sikap manipulatif dan rencana tersembunyi mereka. Elena terus menunjukkan pragmatismenya melalui bahasa tubuh dan ekspresinya. Tatapan mata ke atas dan wajah mendongak dengan senyum meremehkan menunjukkan kepercayaan diri dan rasa superioritas, serta rencana untuk merugikan Adisty. Pandangan mata tajam dan bibir tertutup rapat Elena saat fokus pada tujuannya juga menegaskan sikap "tidak mempertanyakan hal yang normatif". Ia berupaya menyembunyikan rencana manipulatifnya demi keuntungan pribadi. Dalam percakapan telepon, pupil mata Elena yang membesar dan mulut terbuka lebar menunjukkan keterkejutan palsu untuk menghindari kecurigaan. Ini mencirikan sikap "tidak mempertanyakan hal yang normatif", di mana Elena fokus pada tindakan yang menguntungkan dirinya, tanpa mepedulikan moralitas atau kebenaran. Bibir yang rapat dan mengerucut juga menunjukkan Elena sedang berpikir secara praktis, sekali lagi mengabaikan norma moral demi memenangkan proyek. Puncaknya, Elena memimpin meeting dengan remote control, menunjukkan kendali penuh dan keberhasilan memanipulasi situasi. Senyum lebar Pasha dan tatapan dalam Elena kepadanya menegaskan keberhasilan rencana pragmatismenya. Kemenangan proyek yang dirayakan di kafe oleh Elena semakin mempertegas daya tariknya di mata Pasha, yang terkesan dengan efisiensi Elena tanpa memikirkan konsekuensi normatif. Ini adalah puncak dari prinsip pragmatisme Elena, di mana keberhasilan diukur dari hasil konkret, bukan dari kepatuhan pada prinsip moral.

Sebanyak tiga puluh simbol pragmatisme teridentifikasi, menunjukkan bagaimana Elena mengabaikan norma demi mencapai tujuannya. Dialog "Eh *lo* awasin Adisty ya", misalnya, menggambarkan keinginan Elena untuk memantau Adisty tanpa mempertanyakan kebenaran tindakan tersebut, mencerminkan ciri "Tidak mempertanyakan hal yang normatif" menurut Nidawati. Elena fokus pada hasil praktis, yaitu informasi tentang Adisty, bukan etika pengawasan. Elena juga menunjukkan pragmatisme anti absolutisme melalui ucapannya. Kalimat "Ayo kita cabut sebelum Adisty balik" dan "Pasti sekarang Adisty lagi panik banget deh" menunjukkan keputusan tegas Elena untuk menghindari Adisty dan keyakinannya bahwa Adisty akan panik. Tindakannya tidak diukur berdasarkan nilai-nilai moral absolut, melainkan pada keyakinan bahwa tindakan tersebut adalah yang paling tepat untuk situasi tersebut, bahkan jika itu mengakibatkan orang lain panik. Pragmatisme anti absolutisme Elena juga terlihat dalam analisisnya tentang proyek. Elena menyatakan, "Proyek ini kan besar banget dan Pasha pasti bakalan kesel sama Adisty dan menganggap Adisty itu super ceroboh." Ia fokus pada apa yang efektif untuk kesuksesannya dan menghindari kegagalan, bahkan jika itu berarti mengorbankan Adisty.

Kalimat "Adisty mana mungkin bisa nyelesain desain sama presentasi dalam waktu dekat kaya gini" menunjukkan skeptisisme Elena terhadap kemampuan Adisty, menolak pandangan absolut tentang hasil yang pasti. Elena juga menunjukkan pragmatisme anti-dualisme, "Dan ini waktunya *lo* bikin Pasha impress sama *lo*, ini saat yang tepat *lo* nunjukin kalo *lo* bisa selametin proyek itu, bener kan?". Elena melihat situasi ini sebagai peluang untuk meningkatkan reputasinya, menunjukkan pendekatan yang menekankan realitas dan peluang, bukan batasan moralitas. Kejutan dan kebingungan palsu Elena ("*Oh my god*, kok bisa sih? Emangnya Adisty nggak nge-*save* filenya?") juga mencerminkan anti-dualisme penolakan, di mana ia tidak terjebak dalam pemikiran benar/salah, melainkan fokus pada hasil yang ingin dicapai melalui manipulasi. Sikap Elena untuk melakukan antisipasi dan inisiatif juga mencerminkan pragmatisme. Elena juga menyatakan, "Aku kebetulan udah bikin back up buat presentasi meeting hari ini," dan "Ya jaga-jaga kalo ada problem kaya gini." Ia tidak ragu menggunakan cara tidak etis untuk memastikan kelancaran pertemuan. Selanjutnya, inisiatifnya untuk mengambil alih presentasi ("Kali ini saya yang akan presentasi pak") tanpa memikirkan etika pencurian materi, menegaskan fokusnya pada hasil praktis. Terakhir, Elena menyamakan tindakannya demi keuntungan kolektif, yang tetap berakar pada pragmatisme. Elena juga berkata, "Ah *guys*, *its nothing*, ini kan juga buat proyek kita," dan "*I wanna do the best*. Kalau misalkan engga proyek kita juga *bakalan* gagal." Meskipun ia memanipulasi file Adisty, ia menyampaikannya seolah-olah demi kebaikan proyek bersama. Ini menunjukkan bahwa Elena tidak peduli pada norma atau etika, tetapi lebih pada hasil praktis yang memenangkan proyek dan mengesankan Pasha, meskipun caranya tidak etis.

Berdasarkan hasil representasi yang terungkap melalui pemaknaan ikon, indeks, dan simbol, maka diketahui bahwa tokoh Elena merepresentasikan ideologi pragmatisme. Elena memenuhi beberapa ciri pragmatisme seperti tidak mempertanyakan hal yang normatif, anti absolutisme dan anti dualisme. Ideologi pragmatis yang dipegang oleh Elena tampak jelas dari tindakannya yang lebih mementingkan hasil akhir daripada cara yang diambil. Dalam berbagai adegan, Elena dengan sengaja mengorbankan kejujuran dan integritas demi mencapai tujuan profesional atau pribadinya. Sikap ini mencerminkan bahwa bagi Elena, nilai moral dapat dinegosiasikan selama tujuan yang diinginkan tercapai, yang mana merupakan inti dari pragmatisme. Pada dasarnya, manusia sering

digambarkan sebagai makhluk yang idealis, berpegang pada prinsip dan nilai moral. Namun, dalam kenyataannya, manusia juga makhluk yang pragmatis. Seiring bertambahnya pengalaman dan tekanan dari situasi, mereka cenderung mencari cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan, bahkan jika harus mengorbankan prinsip atau moral. Hal ini dikenal sebagai pragmatisme, di mana tindakan diambil bukan berdasarkan apa yang benar, melainkan apa yang paling berguna atau menguntungkan.

4. Kesimpulan

Tokoh Elena dalam sinetron "Cinta Berakhir Bahagia" digambarkan sebagai karakter yang pragmatis, memprioritaskan hasil akhir di atas segala pertimbangan etis atau konsekuensi. Elena memanfaatkan teknologi secara ilegal, seperti penggunaan flashdisk, untuk mendapatkan informasi, menunjukkan sikap oportunist yang kuat. Sikap ini menegaskan kesediaannya untuk melanggar batas moral demi kepentingan pribadi, di mana tercapainya tujuan jauh lebih penting daripada cara yang ditempuh. Senyum manisnya saat melakukan tindakan manipulatif bukan hanya untuk menutupi niat buruknya, tetapi juga menunjukkan kepuasan dan kepercayaan diri akan kecerdikan langkahnya. Selain pragmatisme, karakter Elena juga menunjukkan perilaku buruk dan manipulatif terhadap Adisty. Elena secara diam-diam mengakses file Adisty, yang membuktikan kesediaannya untuk merugikan orang lain demi keuntungannya sendiri. Elena tidak hanya mengabaikan prinsip moral, tetapi juga secara aktif berusaha menjatuhkan orang lain.

Daftar Pustaka

- [1] R.S. Wiranata, Maragustam, dan M. S. Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Indonesia, Vol 9, No 1, pp.110-133, Juli 2021
- [2] Nidawati, "Keterkaitan Dan Implikasi Pragmatisme Dalam Pendidikan", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Indonesia, Vol 12, No 2, pp. 423-444), Juni 2022.
- [3] Liputan6.com, "Tantangan Generasi Milenial di Dunia Kerja: Maunya Serba Instan, Insecure dengan Prestasi Kawan", <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5134811/tantangan-generasi-milenial-didunia-kerja-maunya-serba-instan-insecure-dengan-prestasi-kawan?page=2>, Diakses pada 3 Oktober 2024 pada pukul 07.20
- [4] pwwmu.co, "Membedah Generasi Milenial: Instan dan Pragmatis?", <https://pwwmu.co/320574/10/05/membedah-generasi-milenial-instan-danpragmatis/>, Diakses pada 6 Oktober 2024 pada pukul 20.00.
- [5] K. Romli, "Komunikasi Massa", Jakarta, Grasindo, 2016
- [6] R. Latief dan Y. Utud, *Siaran Televisi Non-Drama*, Jakarta, Kencana, 2017
- [7] A. Mardhiah, J. Hariadi, P. Nucifera, "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano Tahun 2019", *Jurnal Samudra Bahasa*, Indonesia Vol 3, No 1, pp. 36-44, Juni 2020.
- [8] D. Nurhidayah, "Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika", *Jurnal Online Kinesik*, Indonesia, Vol 4, No 1, pp. 139- 152, April 2017
- [9] N.F. Alfi dan H.Y. Prasetya, "Analisis Semiotika John Fiske Pesan Penggunaan Narkoba Pada Film Animasi 3D "FICUSIA", *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, Indonesia, Vol 6, No 2, pp. 107-122, September 2023
- [10] B.H. Hoed, "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya", Depok, Komunitas Bambu, 2014
- [11] I.M.M. Jaya, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", Yogyakarta, QUADRANT, 2020
- [12] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif bimbingan dan Konseling", *QUANTA*, Indonesia, Vol 2, No2, pp. 83-91, Februari 2018.
- [13] S.Haryoko, Bahartiar dan F. Arwadi, "Analisis Data Penelitian Kualitatif", Makassar, Badan Penerbit UNM, 2020.
- [14] Surya Darma, et.all, "Pengantar Teori Semiotika", Bandung, Media Sains Indonesia, 2022